

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui tahapan-tahapan dalam pendekatan izutsu tersebut, telah ditemukan bahwa lafaz *taqdīr* disebut sebanyak lima kali dalam al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-An'ām [6]: 96, QS. Yāsīn [36]: 38, QS. Fuṣṣilat [41]: 12, QS. Al-Furqān [25]: 2 dan QS. Al-Insān [76]: 16. Dalam beberapa kamus yang di tela'ah peneliti *taqdīr* dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna dasar berupa ketetapan yang pasti. Dari makna dasar tersebut *taqdīr* mengalami penambahan makna ketika Allah tempatkan dalam al-Qur'an, yang disebut sebagai makna relasional. Makna tersebut berupa lafaz *zālika* yang berelasi dengan kata *taqdīr* saat berkedudukan sebagai *khābar* sehingga menghasilkan makna Ketetapan yang terukur, Ketetapan malam dan siang, Ketetapan yang sempurna. Sementara itu, lafaz *qaddāruhu* yang berelasi dengan kata *taqdīr* saat berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* memiliki makna relasional berupa Penciptaan yang sempurna dan Takaran yang terukur. Kelima makna relasional tersebut dikonotasikan positif dalam al-Qur'an karena menekankan unsur keseimbangan alam semesta yang bermanfaat bagi manusia di bawah kebijaksanaan dan kekuasaan Allah semata atau disebut sebagai lingkaran *sunnatullah*. Selain itu, *taqdīr* kerap mengalami perkembangan makna dalam analisis historis kata lewat analisis sinkronik-diakronik. Pada masa *pra qur'anic* *taqdīr* dimaknai dengan ketetapan yang pasti, lalu di masa *qur'anic* *taqdīr* mengalami diakronis makna yaitu ketetapan Allah yang terukur dan di masa

pasca qur'anic taqdīr tidak mengalami perubahan makna atau bersifat sinkronis yaitu ketetapan Allah yang terukur atau kehendak Allah sesuai dengan ukuran.

Adapun *weltanschauung* al-Qur'an yang dihasilkan dari kosa kata *taqdīr* adalah ketetapan yang pasti dan terukur, disebabkan konsep makna ini mewakili tiap unsur makna relasional yang terbangun dari kosakata *taqdīr* yaitu segala hal yang terjadi di alam semesta ini berjalan di bawah ketetapan Allah yang pasti dan terukur melalui kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya.

B. Saran

Meskipun penelitian ini telah mencapai hasilnya, penulis masih menyadari bahwa terdapat banyak celah yang perlu dikembangkan dan diperbaiki oleh peneliti mendatang, disebabkan kajian semantik Toshihiko Izutsu dan konsep *taqdīr* yang luas. Di sini penulis merekomendasikan analisis terhadap derivasi kosa kata *taqdīr* yang belum dibahas dalam penelitian ini. Adapun peneliti selanjutnya juga bisa mengkritisi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dari segi kelebihan dan kekurangannya.